

NILAI SYUMULIYAH, KAFA'AH DAN TASAMUH DALAM TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 13

The Values of Inclusiveness, Competence, and Tolerance in the Exegesis of Surah Al-Hujurat Verse 13

قيم الشمولية والكفاءة والتسامح في تفسير سورة الحجرات الآية ١٣

Nadri Taja

Universitas Islam Bandung, Indonesia
nadritaja@unisba.ac.id

Giantomi Muhammad

Universitas Islam Bandung, Indonesia
giantomimuhammad@unisba.ac.id

Ramdan Fawzi

Universitas Islam Bandung, Indonesia
ramdanfawzi@unisba.ac.id

Labib Elmuna

Universitas Islam Bandung, Indonesia
labibelmuna@unisba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai Syumuliyah, Kafa'ah dan Tasamuh dari tinjauan tafsir surat al-Hujurat ayat 13. Masyarakat Indonesia yang multikultur terdiri dari aspek etnis, budaya, serta agama akan berkonsekuensi logis pada sikap memahami dan menghormati perbedaan. Sehingga keragaman dipandang sebagai keniscayaan dalam sendi-sendi kehidupan tanpa harus menimbulkan konflik. Dalam al-Qur'an khususnya pada surat al-Hujurat ayat 13 ditemukan potret masyarakat multikultur sebagai pengejawantahan simbol Bhineka Tunggal Ika. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknis analisis data berupa deskriptif analitis. Dan menggunakan metode muqaran untuk mengkompilasi pendapat mufasir. Temuan penelitian ini berupa nilai yang direfleksikan dari pendapat para mufasir yakni nilai syumuliyah, nilai kafa'ah dan nilai tasamuh. Ketiga nilai patut dibatinkan serta diimplementasikan dalam mewujudkan spirit keberagaman dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Tafsir, Syumuliyah, Kafa'ah, Tasamuh

Abstract

This research examines religion and humanity from the perspective of the value of diversity referring to Surah al-Hujurat verse 13. A multicultural Indonesian society consisting of ethnic, cultural and religious aspects will have logical consequences for an attitude of understanding and respecting differences. So that diversity is seen as a necessity in all aspects of life without having to cause conflict. In the Qur'an, especially in Surah al-Hujurat verse 13, we find a portrait of a multicultural society as the embodiment of the symbol of Bhineka Tunggal Ika. In this

research, the method used is a literature study with technical data analysis in the form of analytical descriptive. The findings of this research are values reflected in the opinions of the mufasir, namely the value of *syumuliyah*, the value of *kafa'ah* and the value of *tasamuh*. These three values should be internalized and implemented in realizing the spirit of religion in the context of national and state life.

Keywords: *Tafsir, Syumuliyah, Kafa'ah, Tasamuh*

المخلص

يتناول هذا البحث الشمولية والكفاءة والتسامح من التحليل في تفسير سورة الحجرات الآية ١٣. إن المجتمع الإندونيسي متعدد الثقافات الذي يتكون من جوانب عرقية وثقافية ودينية سيكون له عواقب منطقية على مواقف التفاهم واحترام الاختلافات. بحيث يُنظر إلى التنوع على أنه ضرورة في جميع جوانب الحياة دون الحاجة إلى التسبب في الصراع. وفي القرآن، وخاصة في سورة الحجرات الآية ١٣ توجد صورة لمجتمع متعدد الثقافات كتنجسيد لرمز هينيك تونغجال إيك. الطريقة المستخدمة في هذا البحث دراسة الأدبيات مع تحليل البيانات الفنية في شكل وصفي تحليلي واستخدام الطريقة المقترنة في تجميع آراء المفسرين. ونتائج هذا البحث قيم تعكسها آراء المفسرين وهي قيمة الشمولية وقيمة الكفاءة وقيمة التسامح. وينبغي استيعاب هذه القيم الثلاث وتنفيذها في تحقيق روح الدين في سياق الحياة الوطنية وحياة الدولة.

الكلمات المفتاحية: التفسير، الشمولية، الكفاءة، التسامح

PENDAHULUAN

Keragaman suatu ras, dan etnis harus dipandang sebagai *sunnatullah* yang tidak dapat dipungkiri dalam realitas kehidupan. Pandangan ini perlu dibatinkan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran beragama secara harmonis agar tidak mengusik peribadatan agama yang berbeda dengan keyakinan pada diri setiap individu. Terjadinya konflik dalam pandangan Empu Tantular biasanya dipicu karena kurangnya sikap toleran dalam berkeyakinan¹. Perbedaan pandangan keyakinan, ras atau bahasa tidak lantas mengabaikan nilai kemanusiaan, bahkan harus disikapi saling mengenal (*li ta'arrafu*). Dalam proses mengenal, ajaran agama mesti dijadikan rambu agar tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan perintah agama²

Eksistensi manusia dalam kehidupan di muka bumi ini tidak terlepas dari skenario Tuhan, baik berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, kulit hitam ataupun kulit putih. Perbedaan ini perlu ditindaklanjuti dalam suatu kesepakatan agar terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai. Pesan perdamaian yang menyangkut kemanusiaan telah diatur dalam teks kitab suci al-Qur'an sebagai perwujudan masyarakat yang berkeadaban.³ Pesan Tuhan harus disikapi bukan hanya berdasarkan pada teks

¹ Maulida Fatihatushshofwa and others, 'PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2023), 131-48 <<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.78>>.

² Imam Shofwan dan Achmad Munib, "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13.1 (2023), 72-84 <<https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>>.

³ Ernah Dwi Cahyati and Derry Ahmad Rizal, 'Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13', *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1.1 (2022), 45-54 <<https://doi.org/10.24090/suurga.v1i1.6678>>.

keagamaan dalam arti lingkup yang sempit dan kaku tanpa mempertimbangkan latar belakang keragaman kultur masyarakat. Menurut Muhammad Abduh bila hal ini dibiarkan, Islam tidak akan mampu memberikan andil dalam membimbing kehidupan masyarakat [Click or tap here to enter text.](#)

Tema sentral tentang prinsip egalitarian yakni persamaan kedudukan manusia di hadapan Tuhan diisyaratkan dalam surah al-Hujurat ayat 13. Ayat ini mempertegas misi utama al-Qur'an sebagai liberasi terhadap penindasan, diskriminasi sosial, serta stigma negatif terhadap kaum perempuan yang sering ditempatkan dalam posisi 3R (dapur, sumur, kasur) ⁴ Egalitarian dalam konteks kebhinekaan di Indonesia merupakan hal utama dalam merawat keutuhan bangsa. Kesadaran tentang kebhinekaan mengantarkan untuk hidup berdampingan, tunggal dalam kebhinekaan, maupun bersama dalam kebhinekaan ⁵Relasi agama dalam merawat persatuan di tengah perbedaan masalah kemanusiaan menunjukkan Islam diposisikan sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamin*. Atas dasar tersebut, secara spesifik, artikel ini akan mengkaji agama dan kemanusiaan sebagai relasi kebhinekaan berdasarkan tinjauan surah al-Hujurat ayat 13.

Penelitian terkait surah al-Hujurat ayat 13 telah banyak dilakukan oleh peneliti, seperti yang dilakukan oleh Nurmalia menemukan bahwa konsep pendidikan multikulturalisme pada surah al-Hujurat ayat 13 mengajarkan sikap pluralisme dan multikulturalisme melalui praktik toleransi, keadilan dan egalitarianisme yang dicontohkan nabi Muhammad Saw ⁶. Kusnadi dan Ibrohim menegaskan bahwa terdapat makna keragaman dari nilai Pancasila pada sila ketiga bagi masyarakat Indonesia. Asriadi mendapatkan temuan berupa aspek komunikasi antar budaya untuk senantiasa memperhatikan latar belakang individu atau masyarakat saat berkomunikasi yang disebut sebagai nilai *hablum minannas*, serta menjalin hubungan manusia dengan Allah atau diistilahkan dengan nilai religius *hablum minallah* ⁷

Hanafi dan Jamahsari menemukan tiga konsep dari surah al-Hujurat ayat 13⁸ yakni, pertama, keutamaan manusia terletak pada takwa, bukan golongan; kedua, konsep kesetaraan gender; dan ketiga; muatan kurikulum harus menghapus dikotomis

⁴ Fitrah Sugiarto, Sumarlin, Muhammad Subki, 'Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb', *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4.1 (2021), 12-28 <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>

⁵ Muhammad Zainul Majdi, Ahmad Zamzam, Heri Hadi Saputra, Hajriana Arfah, and Baiq Wahidah, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KEBINEKAAN: ANALISIS MORFOSEMANTIK TERHADAP FRASE "LI TA'ARAFU" DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 13', *JURNAL LISDAYA*, 17.2 (2021), 83-89 <https://doi.org/10.29303/lisdaya.v17i2.47>

⁶ Nurmalia Nurmalia, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pada QS. Al-Hujurat Ayat 9-13)', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), 209-34 <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.77>

⁷ Asriadi, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13', *Komunikasi Antar Budaya*, 1 (2019)

⁸ Jonari Hanafi, 'KONSEP PENDIDIKAN GENDER DI DALAM ISLAM', *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 120-55 <https://doi.org/10.47971/tjpi.v2i1.123>.

laki-laki dan perempuan⁹. Sidik menyimpulkan temuan nilai berupa saling menghormati, nilai toleransi dan nilai tauhid sebagai pilar pendidikan karakter¹⁰

Beragam studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti fokus mengkaji seputar pendidikan multikultural, konsep gender, dan pendidikan karakter berdasarkan surah al-Hujurat ayat 13. Belum ditemukannya kajian seputar dialog agama dan kemanusiaan sebagai bentuk relasi kebhinekaan. Atas dasar tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji dan menuangkan dalam bentuk gagasan tertulis. Penelitian terkait surah al-Hujurat ayat 13 bertujuan untuk pertama, mengetahui pandangan para mufassir tentang surah al-Hujurat ayat 13; kedua, menemukan hubungan nilai agama dan kemanusiaan dalam surah al-Hujurat ayat 13; dan kedua, implementasi nilai kebhinekaan dalam menyemai perdamaian.

METODE

Desain penelitian yang dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Jenis tafsir yang digunakan adalah metode *tahlili* (analitik) sebagai bentuk penafsiran terhadap surah al-Hujurat ayat 13 guna mengungkap makna tentang substansi topik agama dan kebhinekaan yang mengerucut pada suatu temuan konsep berupa nilai *syumuliyah*, *kafa'ah* dan *tasamuh*. Metode *tahlili* dalam penafsir berupaya mengungkap kosakata dalam al-Quran disertai pendapat para mufassir untuk dijadikan landasan filosofis atau dasar-dasar rasional bagi pemikiran atau pemahaman. Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yakni menghimpun rujukan kepustakaan berupa kitab tafsir, buku atau pun jurnal yang relevan dengan tema sentral. Kemudian dilakukan penelusuran dengan membaca, mengkomparasikan temuan data, menginterpretasikan data guna memperoleh suatu kesimpulan terhadap suatu makna atau konsep dari tema yang dikaji dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Mufassir Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13

Teks al-Qur`ān surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

⁹ Asep Kusnadi and Saefudin Ibrohim, 'Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13.', *Angewandte Chemie International Edition*, 12.3 (2018).

¹⁰ Firman Sidik, 'PEMIKIRAN BISRI MUSTOFA TENTANG NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-15 TAFSIR AL-IBRIZ)', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.1 (2020), 42 <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>

Pemaknaan ayat 13 surat al-Hujurat ini secara terperinci merujuk pada pendapat az-Zamakhsari dalam tafsirnya *al-Kasyaf*¹¹ dan dijabarkan dalam bentuk tabel analisis kalimat sebagai berikut:

Kalimat	Analisis
مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى	Adam dan hawa, merupakan nenek moyang atau ayah ibu. Dalam hal ini memiliki kesamaan sehingga tidak layak merasa lebih dari yang lain
شُعُوبًا	Menunjukkan suatu level dalam lapisan masyarakat (bangsa).
وَقَبَائِلَ	Memiliki makna bersuku-suku yang membentuk kepemimpinan
لِتَعَارَفُوا	Mengetahui seputar nasab maupun kelompok lainnya tanpa merasa memiliki kemuliaan lebih dari yang lain
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ	Manusia termulia ditentukan dari ketakwaannya bukan karena nasabnya

Al-Baghawi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini memberikan pesan diciptakannya manusia dari adam dan hawa kemudian Allah jadikan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lain tanpa ada unsur kebanggaan identitas. Sebab sifat fanatisme golongan hanya dimiliki oleh kaum jahiliah. Kedudukan tertinggi manusia ditentukan takwanya di mata Tuhan bukan ras atau nasabnya. Ibn Abbas pun menegaskan tentang hal ini bahwa kemuliaan dunia terletak pada kekayaan, dan kemuliaan akhirat tergantung dari takwanya¹². Senada dengan *al-Baghawi*, *Jalalain* memberikan penjelasan tambahan terkait kata *lita'arrafu* yang dimaksud adalah untuk saling mengenal karakteristik satu sama lainnya bukan untuk membanggakan keluhuran nasab seseorang atau suatu kelompok, sebab kedudukan terbaik seseorang dilihat dari takwanya. *Ta'arruf* lebih bermakna pada dimensi teologis, dimana seseorang yang telah saling mengenal dituntut untuk saling memahami agar terangkat derajatnya menjadi bagian dari golongan *muttaqin* (manusia bertakwa)¹³

Dalam tafsir Fathul Bayan dijelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini, yaitu pada saat terjadinya Fathul Makkah, Bilal bin Rabah hendak mengumandangkan azan di atas Kabah. Ada diantara sahabat yang mencela apakah pantas seorang budak hitam yang menjadi muazin? Sebagian sahabat lain menjawab “jika Allah marah padanya pasti dia akan digantikan”. Maka turunlah ayat ini sebagai respons terhadap mereka. Dalam riwayat lain rasul memerintahkan kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun kepada keturunan Bani Bayadhah. Hadits ini menegaskan prinsip *kafa'ah*

¹¹ Az-Zamaksary and Abul Qasim Mahmud bin Umar, *Al-Kasyaf* (Riyadh: Maktabah Al-Abiykan, 1998).

¹² Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra 'al-Baghawi, *Ma'alimut Tanzil* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002).

¹³ Abi Al Thoyyib Shodiq Khon bin Hasan bin Ali bin Lutfillah Al-Husainy, *Fathul Bayan* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1992).

atau kufu sebagai nilai agama sekaligus nilai kebhinekaan yang dirujuk. Kedudukan yang sederajat dan sama tanpa memandang nasab, ras, ataupun etnis dalam agama ini menandakan bahwa Islam menghapus sekat *ashabiyah* (fanatisme golongan).

Rasisme tidak akan ditemukan dalam ajaran Islam yang mengedepankan arogansi kelompok, permasalahan warna kulit, berbeda kebangsaan. Maka tidak pantas bila saling berbantah-bantahan, saling bermusuhan, dan saling bertikai satu sama lainnya¹⁴. Seperti perkataan nabi yang dikutip dalam tafsir Qurthubi bahwa tidak ada keutamaan bangsa arab daripada bangsa *a'jam* seperti yang diklaim oleh kelompok *syu'ubiyah*. Implikasi dari sabda tersebut terhadap pertimbangan dalam memilih pasangan tidak dilihat dari jalur nasab dan asal golongannya, melainkan agama dan akhlaknya. Sekalipun kufu dipertimbangkan dalam agama, namun bila didapati seseorang yang nasabnya baik namun akhlaknya buruk, maka pasangan yang berakhlak baik lebih tepat untuk dipilih sekalipun jalur nasabnya biasa saja¹⁵. Pandangan ini mengarah pada nilai toleransi dengan menunjukkan sikap keterbukaan dan kesediaan untuk menerima perbedaan latar belakang adat, kelompok bahkan agama sekalipun¹⁶.

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa sudah menjadi hal yang lumrah bahwa antara satu saudara dengan saudara lainnya mesti diperlakukan dengan sama, kecuali dengan adanya *Al Kamal An Nafsany* (Kesempurnaan Jiwa). Kesempurnaan Jiwa adalah suatu hal yang diridai oleh Allah swt yang hanya bisa didapatkan melalui ketakwaan. Meskipun begitu Firman Allah dalam ayat ini yang mengatakan bahwa "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa" tidak menafikan bahwa diantara manusia terdapat kemuliaan-kemuliaan lainnya yang tentu berada setelah ketakwaan. Kemuliaan-kemuliaan ini disebutkan oleh Ibnu Asyur seperti: Pendidikan Tarbiyah yang baik, dari keluarga yang baik, ilmu yang tinggi, beradab serta dikenal oleh masyarakat sebagai pribadi yang baik. Karena sekali lagi, sikap dan pandangan yang baik terhadap seseorang tetap harus diapresiasi tanpa meninggalkan riwayat dan *background* seseorang¹⁷. Ibnu Asyur menutup dengan mengatakan bahwa jika terdapat kabar yang baik tentang seseorang itu adalah terjadi karena tabiatnya atau karakter keluarga orang terdekatnya, pun jika terdapat *Al Kamal An Nafsany* pada seseorang itu adalah sebab karena baiknya pendidikan dan lingkungan hidupnya. Jika terdapat tingginya adab seseorang itu akibat kebiasaan dan rutinitas dan kebiasaannya. Semua ini adalah jalan dan cara untuk mempersiapkan jiwa menuju kesempurnaan dan kesucian yang hakiki yang dibingkai dalam ketakwaan.

¹⁴ Saiful Anwar, 'Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an', *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>>.

¹⁵ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkamul Qur'an* (Beirut: Ar-Risalah Publisher, 2006)

¹⁶ Na'im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.3 (2022), 13525-34 <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>

¹⁷ Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir, *Ibn 'Asyur, Muhammad at-Tahir* (Tunisiya: Dār Al-Tūnisīyah Lil-Nasyr, 1984).

Hubungan Agama dan Kemanusiaan

Posisi agama kerap diasosiasikan sebagai bentuk kepercayaan yang diyakini oleh setiap individu. Agama seolah telah menjadi kekuatan psikologis yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia karena terdapat sekumpulan harapan yang diinginkan. Pandangan dari Harun Nasution yang dikemukakan oleh Jalaludin, mendefinisikan agama sebagai ikatan, sehingga agama harus dipegang serta dipatuhi oleh setiap orang secara sadar. Ikatan yang mendasarinya merupakan kekuatan yang lebih tinggi dari manusia juga gaib, tidak dapat ditangkap oleh pancaindera semata. Pengaruhnya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup setiap makhluk hidup di dunia.¹⁸

Terdapat empat unsur pokok yang terdapat dalam agama, yaitu: 1) Kekuatan gaib yang dipercaya berada di atas kekuatan manusia sehingga sepantasnya manusia patuh dan tunduk serta meyakini keberadaannya; 2) Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib bagi setiap orang baik serta yang buruknya; 3) Terdapat respons yang bersifat emosional dari setiap individu, respons tersebut berdampak mengenai dorongan perasaan takut serta pemujaan disertai perasaan cinta; dan 4) Paham yang mengakui adanya zat yang kudus serta memiliki kesucian.¹⁹

Agama membawa perubahan signifikan bagi orang yang mau mengikuti segala peraturan serta tata tertib yang telah termaktub di dalamnya. Dalam agama mana pun dengan jelas memberikan penghargaan adanya surga bagi orang yang dengan penuh ketaatan dan mengabdikan dirinya untuk menekuni dan mengamalkan segalanya yang telah ditetapkan agama.²⁰ Pada ajaran Islam sendiri bagi siapa saja yang menaati peraturan agama akan dimasukkan ke dalam surga sebagaimana yang termaktub dalam surah an-Nisa ayat 13.²¹

Agama dapat menjadi sarana penguatan jiwa untuk terbentuknya kepribadian yang tangguh serta penuh dengan unsur positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bramana Putra, dkk bahwa agama membawa unsur positif yang dapat memberikan kesehatan mental. Timbal balik segala peraturan dan anjuran yang terdapat dalam agama sebetulnya adalah harapan agar manusia dapat berperilaku sewajarnya dalam kehidupan dan mengedepankan hidup yang damai dan sejahtera. Oleh karenanya agama menjadi ikatan yang mengarah pada spiritualitas manusia dengan adanya sosok yang gaib yaitu Tuhan. Setiap agama tentu memiliki Tuhan sebagai zat yang suci serta kudus, menggerakkan harapan dan tujuan setiap manusia yang yakin akan keberadaan-Nya. Dengan itu manusia yang meyakini serta terus menjalankan segala aturan yang berada dalam agama mengalami perubahan dalam dirinya ke arah positif yang lebih baik. Agama juga memberikan kesehatan jasmani dan rohani karena dalam agama semua manusia dituntut untuk menjalani pola hidup sehat.

Pada setiap agama selalu ditegaskan untuk melakukan solidaritas bersama antar sesama manusia. Hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad menyebutkan realitas

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Depok: Raja Grafindo, 2021)

¹⁹ Jalaluddin

²⁰ Kurnia Muhajarah and Muhammad Nuqlir Bariklana, 'AGAMA, ILMU PENGETAHUAN DAN FILSAFAT', *Jurnal Mu'allim*, 3.1 (2021), 1-14 <<https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341>>.

²¹ Kurnia Muhajarah and Muhammad Nuqlir Bariklana.

keberagamaan adalah adanya sikap saling tolong menolong²². Menjadikan aspek yang ada dalam agama menjadi sebuah sikap untuk menjalin rasa kemanusiaan. Diharapkan tidak terjadinya perbedaan yang dapat mengaburkan sikap kemanusiaan. Dalam al-Qur'an surat al-Mā'idah ayat 2 dijelaskan mengenai pentingnya menjaga solidaritas bersama untuk saling tolong menolong²³

Realitas saling tolong menolong lekat dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan pertolongan dan kerja sama antar individu. Senada dengan Fadhillah Iffah menyebutkan mengenai pengertian manusia sebagai makhluk sosial yang beragam karakter serta jenisnya. Terdapat perbedaan kulit, serta memiliki sifat yang berbeda satu sama lain. Selayaknya manusia agar selalu tunduk pada perintah Allah Swt²⁴ dan senantiasa mengingat sejarah masa lalu untuk dapat berkembang kepada yang lebih baik. Emosional yang dimiliki oleh manusia juga berbeda-beda, oleh karenanya manusia layaknya memahami pentingnya keikhlasan dan kesabaran. Banyaknya perbedaan tersebut menguatkan bentuk sosial yang melekat pada diri manusia dan tidak serta merta individualis antar sesama

Latar belakang manusia sebagai makhluk sosial menjadi isyarat bahwa manusia harus memiliki empati serta berbuat saling tolong menolong. Ikut serta mewujudkan adanya rasa kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap jiwa dan ragam. Definisi terkait kemanusiaan tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagai sifat-sifat manusia, perasaan, dan sifat yang melandasi hubungan antar manusia. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk yang berakal agar dapat menggunakan perasaan dan hatinya untuk saling menghargai, menghormati, dan mengasihi.

Ketika seseorang memiliki sikap kemanusiaan, maka dari bagian tersebut menunjukkan adanya kecerdasan emosional. Diungkapkan oleh Goleman²⁵ kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan baik yang dapat membentuk sikap empati, toleransi dan kemanusiaan merupakan respons keberlanjutan dari kecerdasan emosional. Ketika seseorang telah memiliki rasa kemanusiaan, mereka langsung memiliki empati dan berupaya untuk saling meringankan dengan saling tolong menolong²⁶

Dengan adanya kecerdasan emosional, hubungan agama dan kemanusiaan sangat berkaitan satu sama lain. Ikatan dalam agama berpengaruh terhadap terbentuknya rasa kemanusiaan seseorang. Substansi dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 mengenai nilai-nilai kebhinekaan memberikan dampak penyadaran bahwa dengan berbeda-bedanya suku, bangsa, ras dan agama bukan penghalang untuk dapat melakukan tindakan kemanusiaan. Agama menjadi pondasi kuat terhadap keberlanjutan rasa kemanusiaan sehingga dapat mengarahkan pada sisi positif yang berkelanjutan dalam kehidupan.

²² Giantomi Muhammad and others, 'Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools', *European Journal of Education and Pedagogy*, 4.6 (2023), 113-20 <<https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768>>.

²³ Muhammad and others.

²⁴ Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, 'Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan', *Lathaiif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022).

²⁵ Goleman, Daniel, and Richard Boyatzis, 'Primal Leadership Unleashing the Power of Emotional Intelligence', *Harvard Business Press* (Massachusetts, 2013).

²⁶ (Neila Ramdhani, 2015).

Pandangan dari Seyyed Hosen Nasr mengenai krisis kemanusiaan yang terjadi belakang ini karena individu tidak dapat memahami realitas keagamaan secara benar. Penyiksaan, penindasan, serta pembubuhan yang terjadi merupakan tindakan yang tidak menegakkan rasa kemanusiaan dalam bertindak dalam kehidupan. Mengedepankan sisi emosional serta tidak menjunjung tinggi seluk beluk peraturan dalam agama. Maka dari itu perlunya mendalami esensi ajaran Tuhan dan berupaya menumbuhkan sikap damai dan sejahtera di muka bumi.

Agama dan kemanusiaan dalam padangan Lickona, mengenai komponen moral yang berkaitan satu sama lain. Terbentuknya moral *knowing*, merupakan telah terpenuhinya pemahaman agama sebagai dasar dalam menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Dengan moral *feeling*, sebagai basis penyadaran akan pentingnya rasa kemanusiaan tanpa adanya sikap saling membeda-bedakan. Terealisasinya moral *action* sebagai upaya tindakan langsung dalam menyinergikan prinsip agama dan rasa kemanusiaan²⁷

Kebhinekaan perlu mendasari akan prinsip agama dan rasa kemanusiaan agar tercapainya lingkungan yang harmonis, damai dan sejahtera.²⁸ Selayaknya umat beragama menjadikan perbedaan sebagai anugerah yang harus dijalani dengan baik dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan membenarkan bahwa tindakan aniaya yang dapat meruntuhkan rasa kemanusiaan sebagai tindakan terkutuk dan harus dihindari. Karena semua agama berkomitmen untuk menjadikan lingkungan hidup yang saling tolong menolong dan memiliki rasa empati yang tinggi antar sesama.²⁹

Substansi Nilai Kebhinekaan dalam Pendidikan Islam

Nilai dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kualitas, memiliki makna, dan pedoman sebagai cara bertindak yang semestinya dilakukan. Fungsi nilai berkaitan dengan pemaknaan yang menjadi motif seseorang menentukan pilihannya. Atas dasar itu, nilai menjadi salah satu sistem berkeyakinan.³⁰ Adapun makna dari kebhinekaan sebagai semboyan bangsa Indonesia merupakan sudut pandang terhadap kehidupan dunia beserta aneka kebudayaannya yang menitikberatkan kesediaan menerima keragaman budaya yang menyangkut sistem nilai, tradisi dan politik yang telah mengakar kuat pada masyarakat³¹ Semboyan bhineka tunggal ika menyimbolkan semangat toleransi dan persatuan. Pendidikan dipercaya sebagai wasilah dalam mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kebangsaan Indonesia³²

Kebhinekaan harus tetap dikaji unsur-unsur nilai yang terkandung di dalamnya baik yang bersumber dari budaya maupun agama. Pengkajian sumber agama dapat dilacak berasal dari ayat al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

²⁸ Raudya Tuzzahra Maghfirani, 'Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal*, 2023

²⁹ Abu Bakar, 'Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7.2 (2016)

³⁰ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai* (Bandung : Nuansa Cendikia, 2018).

³¹ Dewi Nur Annisa Aliyan and Abdulloh Hamid, 'Implementasi Pengelolaan Education Management Information System (EMIS) Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Hidayah Mojokerto', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15.2 (2021), 174 <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1533>

³² (Eriani et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan para mufassir, terdapat poin-poin penting nilai kebhinekaan yang dapat dijadikan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Adapun beberapa temuan tersebut yakni nilai *syumuliyah*, nilai *kafa'ah* dan nilai *tasamuh*. Ketiga nilai ini merupakan pondasi yang diharapkan mampu menjadi panduan dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang beragam sehingga terwujudnya kehidupan yang lebih damai.

Nilai Syumuliyah

Paradigma tafsir surah al-Hujurat ayat ke-13 yang pertama berbicara tentang nilai universalitas atau yang dikenal dengan istilah *syumuliyah*. *Syumuliyah* adalah istilah dalam bahasa Arab yang berasal dari kata "syamil" yang berarti "menyeluruh" atau "komprehensif". Dalam konteks Islam, *syumuliyah* mengacu pada sifat ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dari sisi spiritual, moral, sosial, ekonomi, hingga politik. *Syumuliyah* mencerminkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya.

Prinsip *syumuliyah* ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, yang memberikan panduan dan aturan untuk seluruh aspek kehidupan, sehingga umat beragama dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis. *Syumuliyah* ditandai dengan isyarat perbedaan bangsa dan latar belakang ras yang telah Allah ciptakan harus disikapi dengan apresiatif menerima dengan sikap saling menghargai dan menghormati sekalipun berbeda dalam masalah keyakinan atau agama. Berpikir dan bertindak secara inklusif menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif berimplikasi pada relasi sosial yang dibangun akan senantiasa harmonis, dan mampu menghadirkan solusi bagi masalah kebangsaan dan kenegaraan³³ Urgensi inklusifitas ini akan dihadapkan pluralitas dan isu kontemporer yang menyangkut kemanusiaan. Dengan corak Islam yang inklusif, eksistensi Islam akan tetap memiliki marwah dalam menghadapi problematika yang terjadi³⁴.

Para mufassir terkemuka menegaskan bahwa konsep *syumuliyah* dalam Islam menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber panduan yang komprehensif untuk seluruh aspek kehidupan manusia. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an memberikan solusi lengkap dan sempurna untuk semua permasalahan umat manusia. Ia menekankan bahwa kitab suci ini adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa dalam setiap aspek kehidupan mereka, mencakup dimensi spiritual, moral, dan praktis.

Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Qurtubi menekankan bahwa Al-Qur'an mengandung panduan yang meliputi hukum, etika, sosial, dan spiritual. Ia menyoroti pentingnya memahami dan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam penjelasannya tentang surah Al-Ma'idah ayat 3, ia menunjukkan bahwa Islam menyempurnakan agama dan nikmat Allah kepada manusia, menandakan betapa lengkapnya ajaran yang diberikan³⁵

³³ Minten Ayu Larassati, 'PENDEKATAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science, 2.1 (2020), 64-67 <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628>

³⁴ Rizka Ayu Safitri and others, 'PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF', *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2023) <<https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>>.

³⁵ Imam Al- Qurthubi, Tafsir al Qurthubi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

Sayyid Qutb dalam "Fi Zilal al-Qur'an" menggambarkan Al-Qur'an sebagai panduan komprehensif yang memberikan solusi untuk berbagai permasalahan sosial, politik, ekonomi, dan spiritual. Qutb menekankan pentingnya penerapan ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan politik untuk mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera, menunjukkan bahwa ajaran ini relevan dalam semua aspek kehidupan manusia³⁶

Al-Thabari, salah satu mufassir paling awal dan terkemuka, juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap yang mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Tafsir Al-Tabari menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, memperlihatkan prinsip syumuliyah yang menekankan kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam³⁷

Secara keseluruhan, para mufassir ini sepakat bahwa syumuliyah adalah prinsip utama dalam Islam yang menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an mencakup segala hal yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kehidupan yang baik dan harmonis, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an secara komprehensif dalam setiap aspek kehidupan.

Relasi dengan pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan perilaku demokratis serta menjauhkan dari perilaku egosentris. Model pendidikan seperti ini diadaptasi dari corak pemikiran inklusif. Implementasi nilai inklusif dalam pendidikan yakni memprioritaskan kepentingan bersama dan tidak menjatuhkan salah satu kelompok lainnya³⁸. Nilai inklusifitas menunjukkan semangat toleransi beragama, dan pluralisme sehingga peserta didik diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang humanis dan demokratis, berdasarkan pada nilai agama dan kebangsaan. Kedewasaan dalam beragama akan tertanam kuat sehingga menjadi pemikir dan pengamal ajaran Islam yang dialogis dengan perkembangan zaman³⁹

Piagam Madinah sebagai bukti sejarah pada masa kepemimpinan Rasulullah saw telah menampilkan praktik keberagamaan yang mengusung perilaku inklusif terhadap penganut agama lain. Lahirnya beragam mazhab fikih pasca kenabian menunjukkan kaum muslimin bersikap terbuka dalam merespon perbedaan dalam memahami ajaran Islam⁴⁰. Secara Pendidikan Islam berbasis pada nilai inklusif memiliki karakteristik, pertama, pendidikan yang menghormati dan mengakomodir aneka keragaman; kedua, mendidik yang mengeksplor hal baru secara global, sehingga pemahaman dalam konteks kemajemukan bukan pada ruang sempit, akan tetapi wawasan luas dalam berbagai aspek, sehingga terhindar dari fanatisme buta⁴¹

³⁶ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)

³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, (2019).

³⁸ Rizka Ayu Safitri and others, 'PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF',

³⁹ Zeni Murtafiati Mizani, 'INCLUSIVE-PLURALISTIC ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION MODEL AS AN ALTERNATIVE TO INVESTING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION', Muslim Heritage, 7.2 (2022), 487-504 <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>

⁴⁰ Purnomo, and Putri Irma Solikhah, 'Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif', J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7.2 (2021) <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>

⁴¹ Mohamad Yasin Yusuf, 'Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt', Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 2.2 (2014) <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.195-214>

Semangat yang dibangun dalam Islam inklusif untuk menemukan kebenaran dan mengkomunikasikan dari beragam arah, mengesampingkan egosentrisme tanpa meninggalkan ketundukannya pada ajaran Tuhan. Implikasinya terhadap desain pembelajaran melalui pendidikan Islam berbasis nilai inklusif (*syumuliyah*) adalah pertama, materi ajar memuat teks normatif kajian dan terdapat fenomena konkrit sehingga peserta didik mampu menghadirkan realita kehidupan yang amat beragam; kedua, mengedepankan proses saling menghargai antar golongan dengan situasi sosial yang nyata; dan ketiga, penilaian guru terhadap siswa mencakup aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, bersesuaian dengan relevansi tujuan dari materi yang diajarkan⁴². Rancangan pembelajaran tersebut bertujuan dalam mengkonter anomali perilaku peserta didik yang jauh dari sikap egalitarianisme disebabkan masuknya paham intoleran dan radikalisme oleh kelompok menyimpang ke lingkungan pendidikan.

Nilai Kafa'ah

Kafa'ah sering disangkutpautkan dengan kesetaraan atau kesamaan kesempatan untuk mendapatkan kedudukan sosial. Konsep kafa'ah dalam surat al-Hujurat ayat 13 menandakan bahwa hubungan antar sesama manusia pada prinsipnya terikat dengan simboisis yang memberikan timbal balik antara laki-laki dan perempuan tanpa menunjukkan kelebihan satu sama lainnya. Hal tersebut menjadi sebab Tuhan mengamanatkan tanggungjawab yang sama dalam perkara spritualitas ibadah. Begitupun sanksi berupa hukuman atau azab yang sama bagi mereka. Sangat jelas setara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an, hanya taqwa yang membedakan level mereka⁴³. Hal ini relevan dengan sila kedua pancasila yang kemudian dimanefastasikan dalam bentuk perlakuan manusia secara berkeadilan dan seimbang sebagai bukti identitas karakter dan kepribadian bangsa⁴⁴.

Ibnu Katsir menekankan bahwa dalam pandangan Islam, semua manusia diciptakan setara di hadapan Allah SWT, tanpa memandang perbedaan warna kulit, keturunan, atau status sosial ekonomi mereka. Kesetaraan ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia memiliki hak yang sama dalam hal kewajiban dan hak, serta dalam mendapatkan perlakuan yang adil di hadapan hukum dan Masyarakat. Selain itu, At-Thabari menawarkan perspektif yang mendalam mengenai kesetaraan dalam Islam, yang menekankan pentingnya keselarasan dalam nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai fondasi utama dalam menilai kesetaraan antar sesama manusia. Pandangannya mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan dan nilai-nilai moral yang menjadi inti dari ajaran Islam dalam konteks sosial⁴⁵.

Tidak ada perlakuan diskriminatif atau pandangan sebelah mata terhadap perempuan (*misogyny*) dalam Islam atau beragam anggapan negatif (*stereotype*) yang disematkan kepadanya. Dalam perspektif tasawuf, perempuan mendapatkan posisi

⁴² Asriadi, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13',

⁴³ Shinta Nurani, Luthfi Maulana, and Eni Purwati, 'Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6.1 (2022), 1-18 <<https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>>.

⁴⁴ Mohammad Miftahusyai'an and Galih Puji Mulyoto, 'Delasi Agama - Manusia Dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme Dalam Kemerdekaan Keyakinan)', *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5.2 (2020), 44-53 <<https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp44-53>>.

⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari.

yang sangat mulia, sebab yang dipandang adalah kesucian jiwa bukan faktor maskulin dan gender. Sangat memungkinkan hati perempuan lebih bersih dibanding hati laki-laki⁴⁶. Konsep ini bersifat aturan sosiologis yang bertujuan untuk menghindari cacat hubungan personalia serta tidak bermaksud superioritas terhadap satu suku daripada suku yang lain, atau merendahkan suatu daripada suku lainnya^{47 48}

Prinsip kafa'ah sangat memotivasi dan berpihak pada persamaan kesempatan manusia dalam mendapatkan keadilan hukum, memperoleh pendidikan yang bermutu, karir, dan layanan kesehatan. Latar belakang etnis, budaya, dan warna kulit tidak lantas menjadi sebab terjadinya perilaku diskriminatif bagi suatu golongan tertentu⁴⁹ Misi al-Qur'an dalam kehidupan sosial bertujuan untuk meneguhkan prinsip persamaan (egalitarianisme) dengan menjaga hak-hak manusia dan menghapuskan fanatisme golongan⁵⁰ Prinsip kesamaan (*kafa'ah*) atau hak asasi manusia dalam Islam terperinci dalam al-dhoruriyat al-khomsah atau dikenal dengan istilah *al-huquq al-insaniyah fil islam*. Konsep ini bermuatan lima pokok yang harus dipegang erat oleh setiap manusia, yakni *hifdu al-nafs* (hak menjaga jiwa), *hifdzu al-aql* (hak persamaan kedudukan), *hifdzu al-nasl* (hak mendapatkan keadilan), *hifdzu al-mal* (hak perlindungan harta), dan *hifdzu al-din* (hak keberagamaan)⁵¹ Selayaknya prinsip tersebut menjadi tugas seorang pendidik di sekolah untuk meneguhkan pentingnya prinsip ini sebagai kompas dalam membelajarkan pendidikan karakter di sekolah sehingga diharapkan dapat terbentuknya sikap solidaritas antar sesama⁵¹

Prinsip persamaan tersebut akan melahirkan persaudaraan yang menjamin Hak Asasi Manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dikarenakan hakikat seorang mu'min itu adalah bersaudara, *innamal mu'minuna ikhawatun*. Hal yang mendasarinya karena ajaran Islam bersifat akomodatif terhadap keberlangsungan hidup yang baik bagi manusia. Di dalam Piagam Madinah pada masa Rasulullah saw penjaminan hak hidup sangat dijaga dan dilestarikan agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan suasana damai.

Nilai Tasamuh

Tasamuh (toleransi) sering dimaknai sebagai kebalikan dari sikap tidak suka, tidak setuju, atau prasangka negatif. Sebaliknya, pemahaman klasik tentang toleransi melibatkan sikap menerima terhadap sesuatu yang tidak disetujuinya⁵². Sesuatu yang bertentangan biasanya memunculkan konflik karena ditengarai cita-cita yang berbeda,

⁴⁶ Tedi Supriyadi, 'Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Sosioreligi*, 1.1 (2018).

⁴⁷ Ali Muhtarom, 'Problematika Konsep Kafa'ah Dalam Fiqih (Kritik Dan Reinterpretasi)', *JURNAL HUKUM ISLAM*, 2018, 205–21 <https://doi.org/10.28918/jhi.v16i2.1739>

⁴⁸ Hasan Baharun, and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2 (2017), 224 <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>

⁴⁹ Hasan Baharun, and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia'.

⁵⁰ Asrul Anan, 'Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Al-Murabbi*, 1.2 (2016)

⁵¹ (Taja et al., 2021).

⁵² Magdalena Hirsch, Maykel Verkuyten, and Kumar Yogeewaran, 'To Accept or Not to Accept: Level of Moral Concern Impacts on Tolerance of Muslim Minority Practices', *British Journal of Social Psychology*, 58.1 (2019), 196–210 <<https://doi.org/10.1111/bjso.12284>>.

atau salah satu pihak menginginkan hal tersebut tidak terjadi. Pada praktiknya, toleransi menunjukkan sikap hormat terhadap martabat manusia membumikan bibit toleransi bukan semata-mata menegasikan perbedaan atau melenyapkan konflik, melainkan menyadari bahwa hakikat manusia memiliki keterbatasan yang tentu saja pada kondisi tertentu akan membutuhkan keterlibatan orang lain⁵³. Sehingga letak pondasi kesadaran toleransi dibangun dan menunjukkan martabat individu yang sesungguhnya.

Potret kehidupan toleran pernah dijumpai pada masa nabi Muhammad saw tatkala terjadinya Perjanjian Madinah atau biasa disebut Piagam Madinah. Pada saat itu Rasulullah menjalin suatu perjanjian bersama orang Yahudi untuk mewujudkan kedamaian, ketenteraman dan keamanan dengan kesepakatan yang diatur bersama. Islam menjamin ketenteraman beragama dari penganut lainnya tanpa ada paksaan untuk keluar dari agama yang diyakininya dan memeluk agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 256 "*lā ikraha fid dīn*" tidak ada paksaan dalam Beragama⁵⁴.

Ekspresi pengalaman keagamaan perlu direalisasikan dalam hubungan sosial lintas agama, guna menunjukkan vitalitas keberagaman dalam lingkup sosial sekaligus realisasi bhineka tunggal ika yang menjunjung tinggi perbedaan etnik, agama, dan ras⁵⁵. Pengetahuan diri sangat diperlukan guna menempatkan diri sebagai bagian dari kemajemukan masyarakat sehingga akan melekat perilaku akomodatif dan sifat toleran sebagai bagian dari karakter religius⁵⁶.

Toleransi dalam kehidupan umat beragama terutama di lingkungan pendidikan yang memiliki andil dalam mengedukasi peserta didik. Diperlukan strategi dalam menanamkan nilai toleransi pada setiap sekolah. Adapun strategi yang dimaksud diantaranya, yakni (1) menerapkan strategi pembelajaran afektif yang bermuatan prosedur sikap sehingga menjadi pola pembiasaan; (2) pendidik dan para *stakeholder* menampilkan keteladanan dalam berperilaku dan bertutur kata; (3) memberikan hukuman bagi yang melakukan perilaku intoleran di lingkungan sekolah; (4) sistem *reward* diberikan bagi siswa yang mengikuti alur pendidikan dengan benar. Melalui proses pendidikan, pada hakikatnya telah melibatkan manusia sebagai makhluk sosial guna mengelola dan menyikapi perbedaan dengan saling pengertian satu sama lainnya. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Agama dan kemanusiaan merupakan konsep yang tidak terpisahkan dalam kajian multikulturalisme. Salah satu tema sentral yang dibicarakan mengenai

⁵³ Yustinus J.W. Yuniarto, Ambrosius Heri Krismawanto, and Nerita Setyaningtiyas, 'Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia', *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.2 (2023), 397–411 <<https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2354>>.

⁵⁴ Mulyanto Abdullah Khoir and Muhammad Isa Anshory, 'Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam', *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1.2 (2023), 52–78 <<https://doi.org/10.54090/pawarta.302>>.

⁵⁵ Abdul Saman Nasution, 'Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia.', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2.1 (2022).

⁵⁶ Alief Budiyono, 'Urgensi Konseling Komunitas Dalam Menjaga Toleransi Beragama', *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 3.3 (2022).

kebhinekaan. Agama membawa misi nilai moral dan etika yang menuntut setiap pemeluknya berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sedangkan kemanusiaan menitikberatkan pada martabat hidup manusia yang perlu dijaga nilai kemanusiaanya. Tafsir surat al-Hujurat ayat 13 mengkomodir kajian agama dan kemanusiaan harus didasarkan pada spirit kebhinekaan tanpa memandang etnik, kelompok ataupun agama. Nilai yang ditemukan berdasarkan pengkajian dari para mufassir yakni pertama, nilai syumuliyah (inklusif), konsep ini menegaskan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Islam ditampilkan sebagai ajaran yang terbuka pada perbedaan keyakinan dan pandangan keagamaan. Kedua, nilai kafa'ah (persamaan), prinsip egalitarian menafikan fanatisme golongan atau ashabiyah patriarki yang menganggap suatu kelompok superior dibanding kelompok lainnya. Manusia dinilai bukan dari nasabnya melainkan ketakwaan kepada Tuhan. Ketiga, nilai tasamuh, toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai terhadap sesuatu yang tidak disukai atau berbeda dengan prinsip yang diyakini. Pada konteks keagamaan dan kemanusiaan, toleransi membuka dialog sebagai kunci mempromosikan kedamaian antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Saman Nasution, 'Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia.', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2.1 (2022)
- Abu Bakar, 'Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama ', *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7.2 (2016)
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019)
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra 'al-Baghawi, *Ma'alimut Tanzil* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002)
- Al-Husainy, Abi Al Thoyyib Shodiq Khon bin Hasan bin Ali bin Lutfillah, *Fathul Bayan* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1992)
- Aliyan, Dewi Nur Annisa, and Abdulloh Hamid, 'Implementasi Pengelolaan Education Management Information System (EMIS) Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Hidayah Mojokerto', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15.2 (2021), 174 <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1533>
- Al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr, *Al-Jami'ul Ahkamul Qur'an* (Beirut: Ar-Risalah Publisher, 2006)
- Anan, Asrul, 'Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Al-Murabbi*, 1.2 (2016)
- Anwar, Saiful, 'Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an', *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6.1 (2021), 1 <https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>
- Asep Kusnadi, and Saefudin Ibrohim, 'Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13.', *Angewandte Chemie International Edition*, 12.3 (2018)
- Asriadi, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13', *Komunikasi Antar Budaya*, 1 (2019)
- Az-Zamaksary, and Abul Qasim Mahmud bin Umar, *Al-Kasyaf* (Riyadh: Maktabah Al-Abiykan, 1998)
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2 (2017), 224 <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Budiyono, Alief, 'Urgensi Konseling Komunitas Dalam Menjaga Toleransi Beragama', *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 3.3 (2022)
- Dwi Cahyati, Ernah, and Derry Ahmad Rizal, 'Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13', *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1.1 (2022), 45-54 <https://doi.org/10.24090/suarga.vii.6678>

- Eriani, Endah Devy, M.Si., Dr. Rahmi Susanti, and M.Pd Dr. Meilinda, 'Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai - Nilai Pancasila Dengan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Pengabdian West Science*, 2.01 (2023), 25-37 <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.131>
- Fadhilah, Na'im, and Deswalantri Deswalantri, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.3 (2022), 13525-34 <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>
- Fatihatusshofwa, Maulida, Muhammad Haekal Fatahillah Akbar, Muhammad Hamzah Nashrullah, and Asep Abdul Muhyi, 'PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2023), 131-48 <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.78>
- Fitrah Sugiarto, Sumarlin, Muhammad Subki, 'Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb', *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4.1 (2021), 12-28 <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>
- Goleman, Daniel, and Richard Boyatzis, 'Primal Leadership Unleashing the Power of Emotional Intelligence', *Harvard Business Press* (Massachusetts, 2013)
- Hanafi, Jonari, 'KONSEP PENDIDIKAN GENDER DI DALAM ISLAM', *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 120-55 <https://doi.org/10.47971/tjpi.v2i1.123>
- Hirsch, Magdalena, Maykel Verkuyten, and Kumar Yogeeswaran, 'To Accept or Not to Accept: Level of Moral Concern Impacts on Tolerance of Muslim Minority Practices', *British Journal of Social Psychology*, 58.1 (2019), 196-210 <https://doi.org/10.1111/bjso.12284>
- Iffah, Fadhilah, and Yuni Fitri Yasni, 'Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Depok: Raja Grafindo, 2021)
- Khoir, Mulyanto Abdullah, and Muhammad Isa Anshory, 'Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam', *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1.2 (2023), 52-78 <https://doi.org/10.54090/pawarta.302>
- Kurnia Muhajarah, and Muhammad Nuqlir Bariklana, 'AGAMA, ILMU PENGETAHUAN DAN FILSAFAT', *Jurnal Mu'allim*, 3.1 (2021), 1-14 <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341>
- Larassati, Minten Ayu, 'PENDEKATAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2.1 (2020), 64-67 <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628>
- Lickona, Thomas, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Majdi, Muhammad Zainul, Ahmad Zamzam, Heri Hadi Saputra, Hajriana Arfah, and Baiq Wahidah, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KEBINEKAAN:

- ANALISIS MORFOSEMANTIK TERHADAP FRASE “LI TA’ARAFU” DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 13’, *JURNAL LISDAYA*, 17.2 (2021), 83–89 <https://doi.org/10.29303/lisdaya.v17i2.47>
- McCullough, Michael E., and Brian L. B. Willoughby, ‘Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications.’, *Psychological Bulletin*, 135.1 (2009), 69–93 <https://doi.org/10.1037/a0014213>
- Miftahusyai’an, Mohammad, and Galih Puji Mulyoto, ‘Delasi Agama - Manusia Dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme Dalam Kemerdekaan Keyakinan)’, *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5.2 (2020), 44–53 <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp44-53>
- Mizani, Zeni Murtafiati, ‘INCLUSIVE-PLURALISTIC ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION MODEL AS AN ALTERNATIVE TO INVESTING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION’, *Muslim Heritage*, 7.2 (2022), 487–504 <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>
- Muhammad, Giantomi, Uus Ruswandi, Nina Nurmila, and Qiqi Yuliati Zakiyah, ‘Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools’, *European Journal of Education and Pedagogy*, 4.6 (2023), 113–20 <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768>
- Muhammad Iqbal Ilmiawan, Riki Zogik Firmansyah, Riki Zogik Firmansyah, Masrifatul Roidha, Dini Trianingsih, and Taufikurrahman, ‘Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Barat’, *AL Qanun*, 2.1 (2019)
- Muhtarom, Ali, ‘Problematika Konsep Kafaâ€™mah Dalam Fiqih (Kritik Dan Reinterpretasi)’, *JURNAL HUKUM ISLAM*, 2018, 205–21 <https://doi.org/10.28918/jhi.v16i2.1739>
- Nanditya Putra, Bramana, Nur Muhamad Khusnan, and Muhammad Ikrom, ‘PENGERTIAN AGAMA DAN PERAN AGAMA DALAM KESEHATAN MENTAL’, *MUHAFADZAH*, 3.1 (2023), 21–25 <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v3i1.595>
- Neila Ramdhani, ‘Emosi Moral Dan Empati Pada Pelaku Perundungan-Siber’, *Jurnal Psikologi UGM*, 43.1 (2015)
- Nihayah, Rohatun, ‘Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13’, *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hukum*, 7.2 (2021), 207–18 <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>
- Ningsih, Eka Fitria, Fitra Setiawan, and Sri Rahayu Ningsih, ‘STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA KEPADA PESERTA DIDIK’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3.1 (2023), 97–104 <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.56>
- Nurani, Shinta, Luthfi Maulana, and Eni Purwati, ‘Living Qur’an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia’, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6.1 (2022), 1–18 <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>

- Nurmalia, Nurmalia, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'ân (Studi Pada QS. Al-Hujurat Ayat 9-13)', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), 209-34 <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.77>
- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah, 'Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2021) <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Qurthubi, Imam Al, *Tafsir al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Raudya Tuzzahra Maghfirani, 'Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal*, 2023
- Safitri, Rizka Ayu, Kurnia Neta Diyana, Silvia Maf'ula Zain, and Mohammad Rofiq, 'PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF', *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2023) <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Sanusi, Achmad, *Sistem Nilai* (Bandung : Nuansa Cendikia, 2018)
- Shofwan, Imam, and Achmad Munib, 'Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13.1 (2023), 72-84 <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>
- Sidik, Firman, 'PEMIKIRAN BISRI MUSTOFA TENTANG NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-15 TAFSIR AL-IBRIZ)', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.1 (2020), 42 <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 1993
- Supriyadi, Tedi., 'Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Sosioreligi*, 1.1 (2018)
- Tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, *Ibn 'Āsyūr, Muhammad at-Ṭāhir* (Tunisiya: Dār Al-Tūnisīyah Lil-Nasyr, 1984)
- Taja, Nadri, Encep Syarief Nurdin, Aceng Kosasih, Edi Suresman, and Tedi Supriyadi, 'Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20.11 (2021), 132-53 <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>
- Yuniarto, Yustinus J.W., Ambrosius Heri Krismawanto, and Nerita Setiyaningtiyas, 'Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia', *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.2 (2023), 397-411 <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2354>
- Yusuf, Mohamad Yasin, 'Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014) <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.195-214>